

Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Perilaku Moral Anak di Sekolah

The Relationship between the Perception of Father Involvement in Children's Parenting with the Moral Behavior of Children at School

Irma Safitri¹, Ade Dafa Salsabila¹, Siti Nginyah¹

¹Program Studi Psikologi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail: irma.safitri@unusia.ac.id

Abstrak

Perilaku moral anak di sekolah merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan perkembangannya. Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku moral anak adalah pola asuh, yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dalam penelitian ini adalah perilaku moral anak di sekolah, yaitu perilaku yang sesuai dengan tata tertib di sekolah, terdiri dari kedisiplinan, tanggung jawab dan kesopanan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah bagaimana seorang ayah ikut terlibat dalam pengasuhan anak, terdiri dari terlibat dan terikat secara emosional dengan anak, terlibat dalam penanganan masalah anak, komitmen memberikan perintah dan kontrol terhadap anak, dan memberikan contoh perilaku pada anak. Berdasarkan analisis korelasi Product Moment diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perilaku moral anak di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi sebesar (r hitung) sebesar 0,599 lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau (0,05) dan nilai korelasi positif.

Kata Kunci: *keterlibatan ayah dalam pengasuhan, persepsi, perilaku moral anak.*

Abstract

The moral behavior of children at school is one aspect of child development that needs to be considered in its development. One of the things that affect the moral behavior of children is parenting, namely the involvement of the father in parenting. Moral behavior is behavior that conforms to the moral code of a social group. Moral behavior in this study is the moral behavior of children at school, namely behavior that is in accordance with school rules, consisting of discipline, responsibility and courtesy. Father involvement in child care is how a father is involved in child care, consisting of being involved and emotionally attached to children, being involved in handling children's problems, commitment to giving orders and control over children, and providing examples of behavior in children. Based on the Product Moment correlation analysis, the results show that there is a significant relationship between father's involvement in child care and children's moral behavior at school. This can be seen from the correlation value of (rcount) of 0.599, which is greater than the significance level of 5% or (0.05) and the correlation value is positive.

Keywords: *involvement of father in parenting, perception, moral behavior of children.*

Pendahuluan

Saat ini sangat mudah untuk menemukan kasus penyimpangan perilaku pada anak, dari mulai penyimpangan kecil seperti menyontek, berbohong sampai penyimpangan besar seperti kasus narkoba bahkan pembunuhan. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah di dapat anak, seperti internet, video game, dan lain lain. Pengaruh tersebut hampir sulit dihilangkan dari lingkungan anak.

Munculnya kasus perilaku penyimpangan anak memerlukan kajian khusus mengenai hal yang melatarbelakangi dan dinamikanya perlu diteliti. Keluarga sebagai unit terkecil yang memiliki tanggung jawab pertama dalam menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan Gluecks, menemukan bahwa kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosial yang dimulai pada masa kanak-kanak, dan mempunyai hubungan erat dengan lingkungan rumah (Hurlock 1978).

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak. Peran orang tua terdiri dari peran ayah dan ibu. Sementara selama ini secara tradisional dalam masyarakat pada umumnya sebagian besar orang masih beranggapan bahwa tugas mendidik anak adalah tugas ibu, sehingga peran ayah kurang terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan. Menurut konsep pola asuh tradisional, peran ibu lebih dikaitkan dengan fungsi "*nurturance*" (mengasuh/memelihara) seperti kasih sayang, kehangatan, dan memberikan afeksi berupa dukungan emosional. Sedangkan peran ayah lebih bersifat instrumental, seperti pemberi hukuman, pengambil keputusan, penanaman disiplin serta kontrol terhadap anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Robert Watson, dkk. (Izmi 2005) didapatkan

kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terbatas, dan bagi anak laki-laki, ciri-ciri maskulinitasnya menjadi kabur. Penelitian lain menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan perkembangan anak laki-laki menghasilkan kesuksesan dalam persahabatan dan akademik, sedangkan bagi anak perempuan, membuat anak cenderung tidak longgar dalam aktivitas seksual dan lebih bisa membangun hubungan yang sehat ketika dewasa.

Perilaku moral dalam kehidupan anak akan mempengaruhi perilaku moralnya pada masa dewasa. Pentingnya untuk mengetahui bagaimana perilaku moral terbentuk dan pendapat para ahli bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mempunyai hubungan dengan perilaku moral anak, serta beberapa hasil penelitian yang mendukung, menjadi latar belakang penelitian korelasi antara tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perilaku moral anak di sekolah.

Teori yang berkaitan dengan peran ayah, yaitu dari aliran psikoanalisa. Dalam teorinya Freud mengidentifikasi ayah seperti superego bagi anak. Ayah dengan peran yang ada berfungsi sebagai sosok yang mengajarkan aturan dan konsep moral yang ada, yang kemudian dapat menjadi pengontrol perilaku anak. Dalam teori peran sosial ayah berfungsi sebagai sosok yang dapat menciptakan stabilitas sosial, melalui perannya yang mengajarkan aturan dan konsep moral kepada anaknya dan ayah juga berfungsi dalam penanganan krisis pada anak. Teori selanjutnya tentang maskulinitas, menyatakan bahwa ayah mempunyai peran untuk mengajarkan tentang nilai-nilai maskulinitas kepada anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Dari beberapa teori tentang ayah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ayah mempunyai peran dalam memberi nilai-nilai kehidupan dan dengan otoritasnya ayah juga mempunyai peran untuk mengajarkan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Menurut Benson (1968) dimensi pengasuhan ayah terdiri dari empat, yaitu:

1. Terlibat dan terikat secara emosional dengan anak. Seorang ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan memiliki ikatan emosional dengan anaknya. Ia mampu mengekspresikan emosinya dengan baik sehingga anak mampu memiliki ikatan emosi dengan ayahnya.
2. Terlibat dalam penanganan masalah/krisis. Ayah dipandang sebagai sosok yang memiliki otoritas dalam keluarga. Oleh karena itu ketika terjadi masalah ia harus bisa menanganinya dengan baik. Ketika seorang anak mengalami masalah, seorang ayah harus ikut terlibat dalam penyelesaiannya.
3. Komitmen memberikan perintah dan kontrol terhadap anak. Seorang ayah harus mampu menjalankan aturan yang ada dengan konsisten serta mampu memberikan kontrol terhadap perilaku anaknya.
4. Memberikan contoh dalam perilaku kepada anak. Seorang anak tidak hanya membutuhkan aturan-aturan dalam perilakunya, tetapi juga membutuhkan model yang nyata.

Menurut Pruet (2000) pengasuhan ayah akan berpengaruh terhadap bidang kehidupan anak seperti kemampuan adaptasi, pemecahan masalah, kemampuan

kognitif, kelekatan yang sehat, empati, kontrol diri yang moral. Ayah yang memiliki keterlibatan dalam pengasuhan anak diharapkan dapat membantu membentuk perilaku positif tersebut pada anak. Persepsi anak terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan diartikan sebagai bagaimana seorang anak menilai kehadiran dan kontribusi seorang ayah dalam kehidupan anaknya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, perilaku mempunyai arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut kamus Psikologi (Chaplin 1968) perilaku berarti respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme, secara khusus bagian dari satu kesatuan pola reaksi. Sedangkan moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat istiadat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Moral mempunyai arti ajaran mengenai baik, buruk yang diterima umum, mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, dan lain lain. Dan menurut kamus psikologi (Chaplin 1968) moral berarti hukum atau adat kebiasaan, yang mengukur tingkah laku, ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik.

Menurut Hurlock (1978) perilaku yang berkaitan dengan moral, dibagi menjadi tiga:

1. Perilaku moral, yaitu perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi suatu budaya, dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.
2. Perilaku tak bermoral, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku ini tidak disebabkan ketidakacuhan akan harapan sosial melainkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri.
3. Perilaku amoral atau non moral, yaitu ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial daripada pelanggaran sengaja terhadap standar sosial.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku moral berbeda-beda tergantung kode moral (peraturan, adat istiadat) wilayah tersebut. Peraturan yang ada di sekolah tentu berbeda dengan peraturan di rumah. Peraturan di sekolah menyangkut seluruh aspek yang ada di sekolah, yaitu mengenai kedisiplinan, peraturan yang mengatur kegiatan belajar mengajar, tanggung jawab sebagai siswa, dan tata karma terhadap guru dan teman sebaya. Seorang anak yang mampu menyesuaikan diri dengan peraturan tersebut, dapat dikatakan memiliki perilaku moral yang baik di sekolah.

Menurut Hurlock (1978) perkembangan moral anak melalui dua fase, yaitu:

1. Perkembangan perilaku moral. Perilaku moral mencakup tentang bagaimana seorang anak berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada. Anak dapat belajar untuk berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui, melalui tiga cara. Pertama, belajar dengan coba ralat, kedua dengan pendidikan langsung dan ketiga dengan identifikasi.
2. Perkembangan konsep moral. Fase kedua dari perkembangan moral adalah

fase belajar tentang konsep moral, atau konsep benar dan salah dalam bentuk konsep abstrak dan verbal. Tahap ini tentu saja harus menunggu sampai anak memiliki kemampuan mental untuk membentuk generalisasi, dan mentransfer prinsip tingkah laku dari situasi ke situasi yang lainnya.

Seorang anak pertama kali belajar dengan berperilaku moral sesuai dengan lingkungannya. Kemudian setelah anak tersebut bertambah dewasa dan berkembang proses kognitifnya, maka anak tersebut akan berperilaku moral dengan konsep moral yang dipahaminya. Tetapi pada kenyataannya banyak kesenjangan antara konsep moral dengan perilaku moral. Banyak faktor yang menyebabkannya diantaranya, tekanan sosial faktor emosi, motivasi, dan banyak variabel lain yang mempengaruhi bagaimana anak harus bersikap bila suatu harus diambil.

Menurut Hurlock (1978) seorang anak belajar perilaku moral melalui empat cara:

1. Belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya. Secara bertahap anak belajar peraturan yang ditentukan berbagai kelompok, seperti di rumah, di sekolah, dan lingkungan. Ini membentuk dasar kehidupan mereka tentang harapan berbagai kelompok. Anak juga belajar bahwa mereka diharapkan mereka dapat mematuhi peraturan, dan kegagalan dalam melakukannya akan mendapatkan hukuman.
2. Pengembangan hati nurani. Hati nurani digunakan sebagai kendali internal bagi perilaku individu. Dalam perannya hati nurani mengawasi kegiatan individu dan memberikan peringatan bila akan ada perilaku yang menyimpang.
3. Peran rasa bersalah dan rasa malu. Bila perilaku anak tidak sesuai dengan aturan dan hati nurani, anak akan memiliki rasa bersalah dan rasa malu. Rasa bersalah diartikan sebagai evaluasi negative diri yang terjadi bila seseorang mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral. Rasa malu diartikan sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya.
4. Peran interaksi sosial. Interaksi sosial awal terjadi dalam keluarga, kemudian lingkungan luar rumah, sekolah dan teman sebaya. Melalui interaksi sosial anak tidakhanya belajar kode moral kelompok sosial, tetapi mereka juga mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain mengevaluasi perilaku mereka.

Masa Kanak-kanak akhir kurang lebih berlangsung pada usia 10-12 tahun. Masa kanak-kanak akhir adalah fase perpindahan dari kanak-kanak menuju remaja. Ciri yang paling menonjol pada masa kanak-kanak akhir adalah usia berkelompok. Pada masa ini perhatian anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya, sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergensi. Sehingga masa ini juga disebut sebagai masa penyesuaian diri karena anak ingin menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Sedangkan dalam lingkungan rumah, pada usia ini anak lebih sulit diatur, banyak tidak menuruti

perintah karena anak lebih dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya daripada orang tua atau anggota keluarga lain. Pada masa ini anak juga seringkali bertengkar dengan saudaranya di rumah (Hurlock 1978).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan dimana data yang dihasilkan dari hasil penelitian adalah berwujud data kuantitatif atau berbentuk bilangan (Kunto 2002). Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini bekerja dengan angka serta dianalisis dengan menggunakan statistik dan untuk menjawab pertanyaan hipotesis. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu hipotesis nihil (H_0) yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan hipotesis alternative (H_a) ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perilaku anak di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel, dengan tujuan untuk meneliti apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perilaku moral anak di sekolah.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa siswi SDN 11 Kebayoran Lama, yang berada pada usia perkembangan tahap kanak-kanak akhir yaitu 10 sampai 12 tahun, yang berjumlah 128 orang. Sedangkan sampel penelitian yang digunakan berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling, yang berarti semua populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable (x) yaitu persepsi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan variable (y) perilaku moral anak di sekolah. Alat ukur variable (x) dikembangkan dari teori Benson (1968) ; (1) Terlibat dan terikat secara emosional dengan anak, (2) Terlibat dalam penanganan masalah/krisis, (3) Komitmen memberikan perintah dan kontrol terhadap anak, (4) Memberikan contoh dalam perilaku pada anak. Alat ukur variable (y) dikembangkan dari teori Hurlock (1978), yaitu aturan yang sesuai kelompok sosial, (1) kedisiplinan, yaitu perilaku siswa yang meliputi waktu belajar (2) tanggung jawab, yaitu perilaku siswa yang meliputi tugas belajar dan (3) kesopanan, yaitu perilaku siswa yang meliputi lingkungan sekolah.

Alat ukur yang digunakan sebelumnya sudah melalui tahap uji coba. Peneliti melakukan uji instrumen dengan 90 aitem dari dua skala. Skala persepsi tentang keterlibatan ayah sebanyak 50 aitem dan skala perilaku moral anak di sekolah sebanyak 40 aitem. Uji instrumen dilakukan pada 60 orang siswa siswi SDN 11 Kebayoran Lama yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian.

Berdasarkan uji instrumen validitas konstruk, dengan teknik korelasi product moment dari Pearson. Pada skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, dari 50 aitem yang diujicobakan, diperoleh 40 aitem yang valid dan 10 aitem yang gugur. Sedangkan pada skala perilaku moral anak di sekolah, dari 40 aitem yang diujicobakan, diperoleh 39 aitem yang valid dan 1 aitem yang gugur. Uji

reliabilitas skala menggunakan uji statistic Alpha Cronbach. Hasil uji reliabilitas pada skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan didapatkan skor sebesar 0,815. Hasil uji reliabilitas skala perilaku moral didapatkan skor sebesar 0,925. Menurut kaidah reliabilitas Guilford dan sesuai dengan pendapat Azwar (2003) bahwa semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1, berarti semakin tinggi reliabilitasnya.

Temuan dan Analisis

Sampel penelitian adalah siswa siswi SDN 11 Kebayoran Lama, yang memenuhi karakteristik sampel penelitian yang berada pada fase kanak-kanak akhir, rentang usia 10-12 tahun. Adapun pengambilan sampel penelitian sebanyak 30 orang. Berdasarkan identitas responden yang didapatkan, maka gambaran umum dari sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Tabel Identitas Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase	Usia	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	14	46,7%	10 tahun	4	13,3%
Perempuan	16	53,3%	11 tahun	18	60%
			12 tahun	8	26,7%
Jumlah	30	100%		30	100%

Sumber: uji statistik oleh peneliti.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolomogorov-Smirnov*. Setelah dilakukan pengujian didapatkan uji normalitas pada skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebesar 0,200 dengan taraf signifikasi alpha 5%, maka $0,200 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki distribusi frekuensi yang normal. Pada skala perilaku moral anak di sekolah didapatkan hasil uji normalitas sebesar 0,200 dengan taraf signifikasi alpha 5%, maka $0,200 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa skala perilaku moral anak memiliki distribusi frekuensi yang normal.

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan rumus one way anova. Hasil uji homogenitas pada data diperoleh angka probabilitas sebesar 0,402 untuk skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Pada skala perilaku moral anak diperoleh angka sebesar 0,116 dengan menggunakan taraf signifikasi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut bersifat homogen.

Rumusan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, dengan menganalisis skor persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan perilaku moral anak di sekolah, dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Hal ini karena data penelitian ini berupa data interval dengan menggunakan uji statistik parametric serta teknik penelitian korelasional. Dalam perhitungannya peneliti menggunakan SPSS 11.5. Dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak

dengan perilaku moral anak disekolah adalah sebesar 0,599 korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Tabel hasil Korelasi Variabel

	VAR00001	VAR00002
VAR00001 Pearson Correlation	1	.599**
Sig. (2-tailed)	.	.000
N	30	30
VAR00002 Pearson Correlation	.599**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.
N	30	30

Sumber: uji statistik oleh peneliti.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai korelasi (r hitung) antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perilaku moral anak di sekolah menunjukkan angka sebesar 0,599 dan (r tabel) dengan angka 0,361. Dengan demikian nilai (r hitung) $>$ nilai (r tabel) pada taraf signifikansi 5%, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perilaku moral anak di sekolah. Nilai korelasi positif, maka korelasi juga positif artinya semakin tinggi skor persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak maka semakin tinggi pula skor perilaku moral anak di sekolah, dan sebaliknya.

Penelitian tambahan dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan pada skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala perilaku moral anak di sekolah. Analisis statistic yang digunakan adalah independent sampel t-test dengan menggunakan SPSS 11.5. Hasil yang didapatkan pada skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebesar 0,141, lebih besar dari ($>0,05$). Maka dapat diambil kesimpulan tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dan pada skala perilaku moral anak di sekolah diperoleh skor 0,745 lebih besar dari ($>0,05$). Maka dapat diambil kesimpulan tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan pada skala perilaku moral anak di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan interpretasi data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perilaku moral anak di sekolah. Dengan demikian hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perilaku anak di sekolah ditolak. Dan hipotesis alternatif yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayag dalam pengasuhan

anak dengan perilaku moral anak di sekolah diterima.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa saran yang dapat menyempurnakan penelitian lanjutan yang akan dilakukan. Empat saran berikut ini dianjurkan bagi pihak-pihak yang ingin mengembangkan sekaligus menyempurnakan penelitian yang sudah dilakukan:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih mendalam lagi dalam mengungkap kedua variabel, dengan cara memperbaiki aitem-aitem yang ada, serta memperbanyak jumlah populasi dan sampel.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan pihak ayah dapat menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian tidak hanya dari pihak anak, tetapi anak dan ayah menjadi sampel penelitian. Sehingga didapatkan data yang lebih menyeluruh.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah kelengkapan data mengenai perilaku anak di sekolah dari pihak sekolah. Sehingga data yang didapat tidak hanya dari pihak anak tetapi juga dari pihak sekolah, agar didapat data yang lebih akurat.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan penelitian serupa yang lebih komperhensif, dengan menambah metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, sehingga data yang terkumpul lebih representative dan akurat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M Abdul Muthi. 2004. *Like Father Like Son*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Atkinson, dkk. 1987. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas (Jilid Satu)*. Jakarta: Interaksara.
- Benson, L. 1968. *Fatherhood in Perspective*. New York: New York Random House.
- Borba, M, Ed.D. 2001. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ervika, E. 1995. *Kelekatan Pada Anak*. Skripsi Fakultas Psikologi USU.
- Hurlock, E. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi ke-6*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Izmi, R. 2005. *Hubungan Tingkat Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak dengan Kemandirian Anak*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Jakarta.
- Kania, D. 1990. *Keterlibatan Ayah Dalam Perkembangan Moral Remaja Putra*. Skripsi Fakultas Psikologi UI.
- Karim, A. 2008. *Sukses Jadi Ayah*. Jakarta: Penerbit Maghfirah.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pruett, KD. 2000. *Father Need: Why Father Care is Essential as Mother Care for Your Child*. New York: Broodway Books.
- Santrock, JW. 2002. *Life Span Development Jilid 1 Edisi ke-5*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sevilla, CG, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suharsini, A. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyono, T. 2006. *Analisis Data Statistik Dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Computindo.